Begitu matanya terbuka, Yudistira langsung meraba kasur di sampingnya. Sisi lain kasur yang harusnya terasa hangat kini malah sebaliknya. Begitu dingin untuk ditinggali dan begitu sepi tuk menemani.

Dua bulan sudah berlalu sejak pernikahan mantan kekasihnya. Sebuah luka yang belum juga menutup hingga hari ini. Terkadang rasanya begitu perih namun juga hampa mendalam. Yudistira tentu pernah mencoba untuk merenggut nyawanya sendiri, tetapi gagal. Tuhan seakan ingin menyiksa jiwa dan raganya jauh lebih lama dari yang dapat ia bayangkan. Meski dirinya bukan hamba yang patuh, tetapi tak seharusnya takdir kejam datang menghantam tiang penyokong kehidupannya.

Enam bulan lalu, semuanya masih berjalan dengan normal. Arjuna pulang ke rumah mereka lalu memeluk Yudistira yang sedang memasak di dapur. Makan malam bersama, bertukar cerita tentang beratnya hari satu sama lain lalu tertawa. Tawa bahagia yang sederhana dari keduanya.

Setelahnya, Arjuna mulai berubah. Telepon di tengah malam itu merubah segala kehidupannya. Tatapan mata sang kekasih mulai sering tampak gelisah ketika bersitatap dengan dirinya. Seakan ada suatu penyesalan yang tak dapat disebutkan.

Yudistira di sisi lainnya selalu mencoba untuk mengerti. Enggan bertanya dan hanya merapal sebuah kalimat bagai doa, “Tidak apa-apa. Juna sibuk. Dia lelah. Tidak apa-apa.”

Kata-katanya selalu ia ulangi tiap kali Arjuna mulai bersikap acuh tak acuh pada dirinya. Hingga tiga bulan telah berlalu dan tiada perubahan baik yang terjadi.

Yudistira masih disana, di ruang makan setiap pukul 19.00 WIB. Menunggu Arjuna pulang dari pekerjaannya. Menanti kekasihnya yang mungkin sedang lelah itu dengan makanan hangat kesukaan Arjuna.

Menunggu….

Hanya menunggu….

Ia enggan untuk mengirimkan pesan. Takut mengganggu pikirnya.

Hingga pukul 23.00 WIB. Arjuna pun pulang. Wajahnya kini sudah tak lagi seramah bulan-bulan sebelumnya. Begitu dingin, begitu tak dapat digapai.

Bibir Yudistira terbuka. Berusaha bertanya, “Capek yah Jun? Mau makan dulu? Biar aku hangatkan.”

Namun si lawan bicara hanya diam. Menatap sebentar ke arah meja makan lalu pergi menuju kamar mereka. Mengunci kamar itu dari dalam. Mengusir halus keberadaan Yudistira dari samping sang Arjuna.

Air mata Yudistira kemudian menetes. Ia bingung juga lelah dengan semua yang terjadi.

Ah… tidak…

Ia lelah dengan segala hal yang tak diketahui otak mungilnya. Kepalanya terus berputar pada pertanyaan mengapa Arjuna menjauh? Mengapa segalanya terasa semakin dingin? Dan mengapa kini rasanya hanya Yudistira yang berusaha untuk tetap tinggal?

Semakin keras ia berusaha mencari jawabannya, maka semakin tak ada juga ujung dari pertanyaan yang diajukan. Dengan langkah lunglai, Yudistira pun memasukkan semua makanan ke kulkas dan melangkah menuju sofa. Malam ini… menjadi awal mula kehampaan menelan seorang Yudistira.

Paginya Yudistira bangun dan mendapati bahwa Arjuna telah pergi. Kamar mereka terbuka lebar dan ketika dirinya masuk, tiada lagi barang dari kekasihnya.

Kosong…

Lemari pakaian di sudut ruangan kini sudah tiada yang menempati. Semua baju formal dan casual yang biasanya ia lihat sudah menghilang entah kemana. Hanya menyisakan sebuah amplop coklat yang terlihat mencolok.

Tangannya bergetar tetapi tetap berusaha membuka amplop tersebut meski kemudian terlepas.

Seluruh tubuh Yudistira kini gemetar. Air mata tak lagi dapat ia bendung. Di dalam amplop itu terdapat sebuah undangan pernikahan yang begitu indah.

Pernikahan milik Arjuna dengan seorang wanita.

Ah… harusnya Yudistira tau bahwa hubungan mereka tak pernah direstui keluarga Arjuna.

Harusnya Yudistira tau bahwa telepon tengah malam di beberapa bulan lalu adalah awalnya.

Harusnya Yudistira tau jika saja takdir akan memisahkan mereka, ia bisa memeluk kekasihnya lebih erat. Ia bisa berteriak mempertanyakan segala sikap dingin kekasihnya akhir-akhir ini.

Harusnya… Yudistira tidak diam saja beberapa bulan ini…

Tangisannya begitu pilu. Tangannya meraih undangan tersebut lalu memeluknya dengan begitu erat.

Pernikahan…

Pernikahan kekasihnya…

Mereka berdua bertemu disaat Yudistira sedang berjuang memahami Arjuna yang berubah begitu cepat. Keduanya memadu kasih di kala Yudistira kehilangan arah untuk cintanya dengan Arjuna.

Kejam…

Takdir begitu kejam…

Keluarga Arjuna begitu jahat…

Dan Arjuna kekasihnya begitu tega menusuk bilah besi panas pada cinta suci miliknya.

Tangisnya terus menetes bahkan semakin deras. Bahkan ketika Nakula dan Sadewa menghampirinya. Yudistira tidak dapat berbicara sepatah katapun dan hanya menunjukkan sebuah undangan yang ada di pelukannya.

Sadewa dan Nakula membaca lalu bangkit ingin menghajar Arjuna. Akan tetapi tangan gemetar Yudistira menghentikan keduanya. Tangis yang masih berurai itu kini membuat

matanya semakin merah. Kedua saudara kembar itu langsung menarik Yudistira ke pelukan mereka.

Oh… sungguh malangnya nasib adik bungsu kesayangan mereka. Begitu kejam takdir memberi ujian cinta pada hati mungil dan rapuh itu.

Setelahnya berbagai percobaan mengakhiri hidup selalu dilakukan Yudistira. Kedua saudara kembar itu sampai harus membawa adik bungsu mereka ke rumah sakit jiwa. Melakukan segala tindakan yang bisa membuat Yudistira bertahan hidup lebih lama.

Kini hidup seorang Yudistira sudah berubah jauh. Begitu hampa. Begitu sepi. Begitu sunyi. Segalanya akibat dari ditinggalkan pergi dalam diam.

Dan kedepannya entah berapa lama Yudistira akan bertahan menginjakkan kaki pada sang bumi. Keberadaan Arjuna sendiri tak pernah diberitahukan oleh si kembar pada adik mereka itu.

Biarlah yang pergi diam akan tetap diam. Dan biarlah yang kini sunyi akan selalu sunyi.